

ENVIRONMENTAL ETHICS IN THE GAGURITAN KABRESIHAN

Agung Adi

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN TP)
Jalan G. Obos X Palangka Raya Kalimantan Tengah
agungadigen@gmail.com

Diterima....., direvisi....., diterbitkan.....

Abstract

This study aims to uncover the environmental ethics in the *gaguritan kabresihan* text of I Gusti Made Sutjaja entitled *Satua Bali* (Tales From Bali). As a literary work, *gaguritan kabresihan* has a structure. The structure of which one of them is *padalingsa* aims to present ideas that are more beautiful, easy to understand and appropriately designate so that the desired goals can be achieved. In addition to structure, *gaguritan kabresihan* contains environmental ethics themes that prioritize the pattern of harmonious relations between humans and their environment or in Hindu terminology translated by the term *palemahan*. *Gaguritan kabresihan* mandates that the area of *palemahan* especially the earth elements must be kept clean and at the same time purified, because it is from the land that humans depend their future. This means that the land must be maintained and utilized based on applicable norms, at least by not polluting it with inorganic waste.

The purpose of this study is to disseminate information about the importance of environmental ethics and the inculcation of environmentally friendly concepts to children from an early age. The method used is library analysis with the hermeneutical approach. While the conclusions obtained from the analysis as humans should look at all living things in the universe as God's creation. Consequently, humans should maintain the continuity of God's creation, by carrying out the use of plants wisely. This speech directly puts forward the ethical principles that must be followed in maintaining that relationship. This ethical pattern originates from Hindu morality as a religion that is close and friendly to the natural environment.

Keywords: Environmental ethics, *gaguritan kabresihan*.

ETIKA LINGKUNGAN DALAM GAGURITAN KABRESIHAN

Oleh :

Agung Adi

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN TP)

Jalan G. Obos X Palangka Raya Kalimantan Tengah

agungadigen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap etika lingkungan dalam teks *gaguritan kabresihan* karya I Gusti Made Sutjaja berjudul *Satua Bali (Tales From Bali)*. Sebagai karya sastra, *gaguritan kabresihan* memiliki struktur. Struktur yang salah satunya adalah *padalingsa* bertujuan untuk menyajikan ide agar lebih indah, mudah dipahami dan tepat peruntukannya sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Selain struktur, *gaguritan kabresihan* memuat tema etika lingkungan yang mengedepankan pola hubungan harmonis manusia dan lingkungannya atau dalam terminologi Hindu di terjemahkan dengan istilah *palemahan*. *Gaguritan kabresihan* mengamanatkan wilayah *palemahan* terutama unsur tanah harus di jaga kebersihan sekaligus kesuciannya, sebab dari tanahlah manusia menggantungkan masa depannya. Artinya tanah harus dipelihara dan dimanfaatkan berdasarkan norma-norma yang berlaku, setidaknya dengan tidak mencemarinya dengan sampah-sampah *anorganik*.

Kegunaan kajian ini adalah untuk melakukan penyebaran informasi tentang pentingnya etika lingkungan dan penanaman konsep-konsep ramah lingkungan kepada anak-anak sejak dini. Metode yang dipergunakan adalah analisis pustaka dengan pendekatan hermeunitika. Sedangkan simpulan yang diperoleh dari analisis tersebut sebagai manusia patut memandang semua makhluk hidup di alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Konsekuensinya kemudian manusia patut menjaga keberlangsungan ciptaan Tuhan, dengan melaksanakan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan secara bijaksana. Tuturan ini secara langsung mengedepankan prinsip-prinsip etika yang harus dijalankan dalam memelihara hubungan itu. Pola etika ini secara realitas bersumber dari moralitas Hindu sebagai agama yang dekat dan ramah dengan lingkungan alam.

Kata Kunci : *Etika lingkungan, gaguritan kabresihan*

I. PENDAHULUAN

Meluasnya intensitas kerusakan lingkungan akhir-akhir ini menjadi salah satu isu global yang menyita perhatian hampir setiap manusia penghuni planet bumi. Kegiatan seperti perkembangan penduduk, industri pembangunan jalan-jalan dan pembangunan hutan, pemakaian insektisida, penggunaan unsur-unsur radio aktif, pembuatan pelabuhan udara dan lain sebagainya mempercepat perubahan lingkungan dari bumi ini. Perubahan itu tidak jarang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang cukup dahsyat (Irwan, 2003, hal. 11). Bahkan kini telah terjadi apa yang disebut dengan kata krisis ekologi (Tucker & Grim, 2003, hal. 7). Krisis

ekologi lambat laun akan mengakibatkan kerusakan lingkungan sebagai cermin kerakusan *egosistem* manusia (Suryadarma, 2010, hal. 63).

Perlunya perubahan paradigma tentang kesuksesan hidup, kekayaan dan kedermawanan sebagai landasan pola hidup seseorang dan kelompok sosial dengan melakukan eksploitasi alam secara sembarangan laik ditawarkan. Pendekatan etika lingkungan merupakan salah satu diantaranya (Suryadarma, 2010, hal. 63). Etika lingkungan menyoroti berbagai nilai, norma, prinsip, kewajiban dan tanggung jawab moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungannya. Meskipun etika atau etika lingkungan

terkadang bersifat relatif, dan sangat sulit diterapkan menjadi keputusan objektif (Suryadarma, 2010, hal. 64). Namun usaha internalisasi dalam meminimalisir atau mungkin menangkal kerusakan lingkungan tetap dilakukan sebagai salah satu bentuk ‘perlawanan’. ‘Perlawanan’ itu muncul dari berbagai perspektif, termasuk dari agama.

Agama memuat nilai-nilai etika yang menawarkan bahkan memerintahkan keselarasan hubungan manusia-lingkungan. Artinya, agama turut andil dalam memberikan pemahaman pentingnya lingkungan sebagai salah satu sistem yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Karenanya agama senantiasa memberikan tuntunan agar manusia dapat menjaga lingkungannya dengan baik, agama Hindu salah satunya. Dalam teks sastra agama Hindu hubungan manusia dan lingkungan diterjemahkan ke dalam terminologi *palemahan* salah satu bagian dari konsep *Tri Hitakarana*.

Nilai-nilai *Tri Hitakarana* acap diinternalisasikan melalui proses pembelajaran agama Hindu. Dalam proses pembelajaran agama Hindu, nilai ini di transformasikan melalui berbagai metode pembelajaran, salah satunya metode *dharma gita*. *Dharma Gita* adalah *lagu-lagu keagamaan* atau lebih sering dikenal dengan *nyanyian keagamaan*. Nyanyian ini berfungsi sebagai media untuk mengembangkan rasa keagamaan, karena di dalamnya terkandung *sastra-sastra Agama*. *Dharma Gita* sebagai salah satu metode pembelajaran agama Hindu memiliki varian atau jenisnya. Dalam buku *Pedoman 5 Tahun Utsawa Dharma Gita*, yang dapat digolongkan ke dalam Dharma Gita adalah : a) *Sloka* dan *Sruti*, b) *Palawakya*, c) *Kakawin*, d) *Kidung*, dan e) *Geguritan*.

Geguritan merupakan salah satu bentuk karya sastra Bali klasik yang sampai saat ini masih mendapat tempat di hati masyarakat Bali. Faktor yang menyebabkan tetap eksisnya *geguritan* itu menurut dikarenakan dalam teks-teks *geguritan* terkandung nilai-nilai luhur yang memuat secara implisit ajaran agama Hindu (Surada, 2009, hal. 1). Selain itu, *geguritan* dalam

konteks masyarakat Bali acapkali dipergunakan sebagai rujukan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu dalam makna *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.

Umumnya tema-tema yang terdapat dalam *geguritan* adalah tema moral yang menekankan pada perilaku atau susila. *Geguritan kabresihan* salah satunya. Dalam teks *geguritan kabresihan*, tema yang di muat adalah moralitas sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga lingkungan alam. Adanya korelasi antara tema dalam teks *geguritan kabresihan* dan etika lingkungan menjadi salah satu hal yang menarik dan dicoba untuk di elaborasi dalam tulisan ini selanjutnya. Mengingat tema lingkungan merupakan salah satu isu penting di tengah berbagai bencana yang di akibatkan oleh kerusakan lingkungan.

II. PEMBAHASAN

Untuk mengurai nilai etika lingkungan yang terdapat dalam teks *geguritan kabresihan*, setidaknya harus dipahami dari gambaran teks dan terjemahan yang memuat nilai-nilai etika lingkungan. *Teks* adalah bahan tulisan berupa dasar materi (Yasin & Hapsoyo, ed.2018, hal. 476). Bahan materi dimaksud berupa tulisan (karya sastra) yang diperoleh dari buku yang di tulis oleh I Gusti Made Sutjaja, tahun 2005 berjudul *Satua Bali (Tales From Bali)*. Sedangkan terjemahan merupakan salinan dari bahasa asli dalam teks asli menurut (Yasin & Hapsoyo, ed.2018, hal. 481). Terjemahan yang dimaksud dalam konteks ini adalah salinan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh penulis yang sama. Selanjutnya terkait dengan teks dan terjemahan dimaksud yaitu seperti dibawah ini.

Teks *Geguritan Kabresihan*:

- 1) *Ne mangkin ngiring bawosang
Sampunapyang mikayuning
Mangde sida breseih tedas
Ring griya ring jaba malih
Nganutin wentene mangkin
Punika gumanti patut
Yen tedas kayune ledang
Sida ngirangin pinakit
Luhu liyu*

- Pacangawinang pinungkan*
- 2) *Yan kamanah antuk titiyang
Luhu sane mikewehin
Boya luhun busung slepan
Rawing daun kayu malih
Plastik sane mikewehin
Yaning tanem tan uning luduh
Yaning tunjel baya hinucap
Dening nenten telas sami
Ngararantun
Ring tanahe mahadukan*
- 3) *Yan luhun busung slepan
Miwah daun kayu malih
Yaning tanem brek nyag
Anggen pupuk taleh becik
Tiyos pisan i plastik
Wiyadin tanem atahun
Yan gagah kari blegeran
Ring papsisi makabukti
Sami bangun
Ring segara jle pisan*
- 4) *Punika mangkin dayanang
Rikalaning ngutang hmis
Plastike patut tiyosang
Wadahin punika nyeje
Mangde wenten sane ngambil
Walyang ring sangardi ipun
Mangde kaolah hirika
Mangde kakaryaning malah
Mangda lebur
Punika nyandang bawosang*
- 5) *Yan kamanah antuk titiyang
Banget pacang mikewehin
Yan tanahe jantos rusak
Napi tandur rusak sami
Rawuh i manusa sakit
Bayun tanah rusak sampun
Asing tandur pacang rusak
Tan wangde ngawinag sakit
Sami huwug
Lingkungane mangawanang*
- 6) *Ulah tedas di pajuman
Timpale tusing itungin
Idupe dini digumine
Makanti ring sarwa tumbuh
Kayu padang buron malih
Paksi miwah sarwa prani
Dening ipun*

- Kakrdinin antuk Bhatara*
- 7) *Yang kalaning mabah-bahan
Elingan nandurin malih
Mangde wenten malih pidan
Wenten pacang angen malih
I raga patut ngitungin
Nabdab ngardi mangde manut
Manggeh tri hita karena
Pagehang punika mangkin
Ala ayu
Sakeng manusa ngawinang*
- 8) *Natah purane sampatang
Natah sanggahe tedasin
Tekedang ke pakarangan
Patut sampatang sasahi
Ring tengah dumun bresihin
Mangda nyalang tan paluhu
Yan sampun tedas ring tengah
Sinahne ring sisi bresih
Nenten lantud
Pamargine pacang bebas*

Terjemahan:

- 1) Sekarang mari kita bicarakan
Bagaimana memikirkan
Agar berhasil bersih sekali
Di dalam dan juga di luar
Mengikuti ke-ada-an sekarang
Demikian memang sepatutnya
Bila bersih pikiran senang
Mampu mengurangi penyakit
Sampah banyak
Bakal menimbulkan penyakit
- 2) Bila saya mempertimbangkannya
Sampah yang menyusahkan
Bukan sampah daun kelapa muda dan tua
Termasuk daun pepohonan
Plastik yang menyusahkan
Bila ditimbun tidak bisa hancur
Bila dibakar konon berbahaya
Karena tidak habis terbakar
Tetap seperti sedia kala
Dalam tanah bercampur
- 3) Bila sampah daun kelapa muda atau tua
Juga daun pepohonan
Bila ditanam busuk dan hancur
Digunakan rabuk juga bagus
Sangat berbeda dengan plastik
Meski dikubur setahun

- Bila dibongkar tetap seperti semula
Keadaan dipantai adalah buktinya
Semuanya keluar
Pantainya tampak buruk
- 4) Semuanya ini sekarang diasiasi
Ketika membuang sampah
Plastik sepatutnya disisihkan
Taruh dalam wadah
Mangde wenten sane ngambil
Kembalikan pada sang pembuat
Agar diolah disana
Agar dikerjakan kembali
Agar dilebur
Hal itu patut dibicarakan
- 5) Bila saya pertimbangkan
Sangat banyak menimbulkan kesusahan
Bila tanah sampai hancur
Apa ditanam akan rusak semuanya
Termasuk manusia akan sakit
Kekuatan tanah sudah hancur
Apa jua ditanam akan hancur
Tak urung menyebabkan sakit
Semuanya hancur
Lingkungan yang menyebabkan
- 6) Semata bersih diperumahan
Tetangga tidak diperhatikan
Hidup didunia ini
Bersahabat dengan yang tumbuh
Kayu, rumput, dan juga binatang
Burung dan yang serba hidup
Karena mereka
Diciptakan oleh Tuhan
- 7) Tatkala menebang pohon
Ingatlah untuk menanam lagi
Agar ada lagi dimasa depan
Akan ada digunakan lagi
Kita patut memperhitungkan
Berbenah berbuat agar sesuai
Termaktub dalam *tri hitakarana*
Teguhkan itu sekarang
Baik buruk
Manusia yang menyebabkan
- 8) Halaman Pura disapu
Halaman pemujaan keluarga dibersihkan
Teruskan hingga kehalaman
Patut disapu setiap hari
Ditengah bersihkan dahulu

Agar bersih tanpa sampah
Bila sudah bersih ditengah
Pasti yang diluar bersih
Tidak terhalang
Perjalanan akan lancar

Bahasa Dalam Teks *Gaguritan Kabresihan*

Dalam karya sastra, penggunaan bahasa merupakan sesuatu yang paling penting. Pengarang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan ide atau pikirannya. Bahasa berperan dalam mengungkapkan pesan, buah pikiran, dan perasaan dalam kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Bahasa menjelaskan latar belakang suasana atau realita yang terjadi (Teew, 1984, hal. 73).

Sementara bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra *gaguritan kabresihan*, adalah bahasa Bali. Hal tersebut tentu telah disesuaikan dengan waktu, tempat, keadaan, wilayah tempat kejadian berlangsung. Atau dalam istilah agama Hindu disebut dengan konsep *desa*, *kala* dan *patra*. Dengan dipergunakannya bahasa Bali dalam upaya mensosialisasikan isu lingkungan akan mudah untuk dicerna, apalagi ditambah dengan memasukkan tradisi-tradisi yang bersumber dari agama Hindu seperti konsep *tri hitakarana*. Bahasa Bali memiliki tingkatan bahasa, yaitu *basa singgih* dan *basa sor*. *Basa singgih* yang terdiri dari, *basa alus singgih*, *basa alus sor*, *basa alus madia* dan *basa alus mider*. *Basa sor* dibagi menjadi *basa kesamen* yang juga disebut *basa kepara* (*basa lumrah*), dan *basa kasar* (*basa kasar*). Berdasarkan pembagian bahasa yang dikemukakan oleh Tinggen tersebut di atas, Bahasa Bali yang dominan dipergunakan dalam *Gaguritan Kabresihan* adalah *basa alus singgih* (bahasa hormat), *basa alus mider*, dan tidak terlepas pula dari pemakaian *basa sor* meliputi *basa lumrah* serta *basa kasar* (Tinggen, 1994, hal. 3).

Struktur *Gaguritan Kabresihan*

Struktur adalah salah satu bagian dari keseluruhan struktur karya sastra yang mengulas tentang bentuk atau kemasan dalam menampilkan karya sastra itu sendiri, dan memiliki hubungan yang signifikan dengan isi yang dikandungnya (Wisnu, 2001: 23). Dalam tulisan ini, struktur yang dimaksud adalah

bentuk atau kemasan *gaguritan kabresiahan* yang memiliki hubungan baku terhadap aturan *gaguritan* dalam tradisi Bali tepatnya aturan dalam tembang *pupuh sinom*. Sebagaimana umumnya, tembang *pupuh* adalah memberikan amanat sejak dini (anak-anak). Artinya, sifat *pupuh* cenderung lebih mudah untuk di cerna daripada tembang-tembang yang lain seperti *swandewi*, *basantatilaka*, *bramara angisepsari* dan lain-lain. Selanjutnya struktur yang dimaksud dalam *gaguritan kabresihan* adalah sebagai berikut.

Padalingsa

Padalingsa adalah pola tembang pada *pupuh* yang terikat oleh jumlah suku kata, jumlah baris dan bunyi akhir (Penyusun, 1991, p. 483). Maksudnya, dalam membaca *gaguritan* perlu diperhatikan bahwa *gaguritan* itu dibentuk berdasarkan *pupuh-pupuh* yang selalu diikat oleh *padalingsa*. Dalam konteks *gaguritan kabresihan* menggunakan tembang *pupuh sinom*. *Pupuh sinom* memiliki watak yang ramah tamah, meresap sedap. Fungsinya untuk menyampaikan amanat, nasehat atau bercakap-cakap secara bersahabat. Sedangkan jumlah suku kata dalam *pupuh sinom* terdiri dari rata-rata 8 suku kata, tetapi khusus pada baris kesembilan terdiri dari 4 suku kata. Jumlah baris adalah 10 baris dan bunyi akhirnya adalah ; a, i, a, i, i, u, a, i, u, a (Surada, 2009, hal. 7).

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, *padalingsa* yang terdapat dalam *Gaguritan Kabresihan* adalah sebagai berikut.

Pupuh Sinom

Ne mangkin ngiring bawosang (8a)

Sampunapyian mikayuning (8i)

Mangde sida bresih tedas (8a)

Ring griya ring jaba malih (8i)

Nganutin wentene mangkin (8i)

Punika gumanti patut (8u)

Yen tedas kayune ledang (8a)

Sida ngirangin pinakit (8i)

Luhu liyu (4u)

Pacangawinang pinungkan (8a)

Etika Lingkungan dalam teks Gaguritan Kabresihan

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan” (Suryadarma, 2010, hal. 64). Etika berasal dari kata Latin; *ethic* (us) dalam bahasa Greek; *ethikos* = *a body of moral principles or values*. *Ethic* = arti sebenarnya ialah; kebiasaan, habit, custom (Salam, 2000, hal. 3). Etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tatacara hidup yang baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi. Kebiasaan hidup yang dibakukan dalam bentuk kaidah norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami dan diajarkan secara lisan. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia (Suryadarma, 2010, hal. 64). Etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat membicarakan hubungan moral antara manusia dengan alam semesta dan bagaimana perilaku manusia seharusnya terhadap lingkungan. Etika lingkungan (hidup) dipahami sebagai disiplin ilmu yang membicarakan norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan alam dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia berhubungan dengan alam (Suryadarma, 2010, hal. 64).

Berdasarkan paparan di atas, etika lingkungan nampaknya selaras dengan filosofi *tri hitakarana*. *Tri hitakarana* merupakan sebuah filsafat hidup yang mengatur hubungan manusia-Tuhan, manusia-manusia dan manusia-alam. Sementara etika lingkungan menyoroti berbagai nilai, norma, prinsip, kewajiban dan tanggung jawab moral yang mengarahkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungannya. Sedangkan istilah *tri hitakarana* berasal dari bahasa Sanskreta, yaitu dari kata *tri hita* dan *karana*. Artinya tiga unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan ((Jaman, 2006, hal. 18). Salah satu sebab munculnya kebaikan bagi kehidupan manusia adalah dari lingkungan (*palemahan*). Unsur *pelemahan* dalam maknanya dikaitkan dengan tanah sebagai salah satu unsur paling penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks *gaguritan*

kabresihan dijelaskan akibat yang ditimbulkan jika tanah diperlakukan dengan semena-mena. Mempertegas hal itu dapat disimak pada uraian teks *gaguritan kabresihan* di bawah ini.

Pupuh Sinom
Yan kamanah antuk titiyang
Banget pacang mikewehin
Yan tanahe jantos rusak
Napi tandur rusak sami
Rawuh i manusa sakit
Bayun tanah rusak sampun
Asing tandur pacang rusak
Tan wangde ngawinag sakit
Sami huwug
Lingkungane mangawanang

Terjemahan :

Bila saya pertimbangkan
Sangat banyak menimbulkan
kesusahan,
Bila tanah sampai hancur
Apa ditanam akan rusak semuanya
Termasuk manusia akan sakit
Kekuatan tanah sudah hancur
Apa jua ditanam akan hancur
Tak urung menyebabkan sakit
Semuanya hancur
Lingkungan yang menyebabkan.

Pada bagian tersebut di atas, teks *gaguritan kabresihan* menggambarkan kerusakan tanah akibat sampah plastik hingga berujung pada kerusakan lingkungan. *Yan tanahe jantos rusak, napi tandur rusak sami* kalimat tersebut menyiratkan jika kerusakan tanah sampai terjadi maka apapun yang akan di tanam tidak akan menuai hasil. Dari ulasan itu, tanah memiliki nilai sangat penting dalam kehidupan manusia, tanah selain sebagai sumber kehidupan duniawi tanah pula memiliki nilai religi. Sementara bagi masyarakat Bali (Hindu) penilaian atau manfaat tanah sejatinya bermakna (i) Merusak tatanan tanah berarti mengoyak hidup dengan implikasi psikis seperti menggali kubur bagi kehidupan; (ii) dari tanah semua kebutuhan hidup manusia Bali berasal; (iii) Dipuja sebagai *Sri* atau *Uma Dewi*, tetapi juga berkarakter *Durga Dewi*, keduanya mempunyai hakekat tunggal :

Siwa, Sang Sumber Hidup; (iv) Tanah bukan sebatas tempat pijakan, tetapi juga tanah ibarat raga (tubuh yang hidup) dari manusia sendiri (*raga sariranta*) dimana di dalamnya mengandung unsur *Panca Maha Bhuta* (tanah, air, api, angin dan *akasa*); (v) Kewenangan manusia terhadap tanah hanya menanam dan memeliharanya; harus mampu harmoni dengan alam, dengan cara menaati hukum alam, menjaga dan menghindarkan kerusakan ekosistem (ekologis) (Sutrisna, 2009, hal. 4)

Tanah sebagai salah satu unsur lingkungan dengan demikian harus di jaga kebersihan sekaligus kesuciannya, sebab dari tanahlah manusia menggantungkan masa depannya. Artinya tanah harus dipelihara dan dimanfaatkan berdasarkan norma-norma yang berlaku, setidaknya dengan tidak mencemarinya dengan sampah-sampah *anorganik*, plastik salah satunya. Menurut Chapple, tanah adalah identik dengan bumi, *Atharva Weda* (12:12) menyatakan bahwa bumi adalah ibu, dan saya (kita) anak dari bumi. Artinya semua kekayaan milik bumi dan manusia hanya memohon kepadaNya untuk senantiasa bermurah hati. Bumi yang memiliki harta berlimpah ditempat-tempat rahasia, kekayaan, permata dan emas semoga ia memberikannya padaku; ia yang melimpahkan kekayaan dengan bebas, dewi yang baik hati, kekayaan semoga ia menganugerahkannya kepada kita (12:44) (Tucker & Grim, 2003, hal. 140). Sejalan dengan Wiana menyatakan tanah atau *bumi mata* adalah bumi ini yang melahirkan berbagai hal sebagai sarana kehidupan dan *desa mata* artinya tradisi kehidupan di desa tanah tumpah darah kelahiran wajib di hormati (Wiana, 2010, hal. 6).

Dinyatakan dalam *gaguritan kabresihan* jika tanah (*bumi mata*) sudah tercemar, lingkungan akan menjadi hancur. *Lingkungane mangawanang*, begitu kalimat yang diungkapkan dalam teks *gaguritan kabresihan*. Tetapi rusaknya lingkungan adalah karena manusia. Lingkungan merupakan bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Unsur lingkungan yang terdiri dari *abiotik*, *biotik* dan sosial merupakan unsur yang saling terkait dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidup manusia. Ini artinya jika fungsi lingkungan menurun, kesejahteraan manusia akan

menurun. Penurunan fungsi lingkungan menyebabkan *output* yang dihasilkan akan berkurang, kemudian terjadi peningkatan populasi dan pencemaran serta tingkat kenyamanan yang diberikan lingkungan juga berkurang. Pada akhirnya semua itu mempengaruhi tingkat kesejahteraan kehidupan manusia (Sari, 2004, hal. 105).

Gambaran atau amanat yang disampaikan dalam *gaguritan kabresihan* tersebut di atas merupakan dampak pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah akibat terabaikannya etika lingkungan yang selama ini telah diwariskan. Oleh sebab itu penting untuk menanamkan kembali atau mengingatkan keutamaan keharmonisan lingkungan. Dengan demikian etika lingkungan hakekatnya telah menjiwai pesan yang ingin disampaikan dalam *gaguritan* di atas.

Dalam teks berikutnya dijelaskan bahwa pada hakekatnya semua makhluk di alam ini diciptakan oleh Tuhan. Artinya dalam perspektif etika (lingkungan), kewajiban moral manusia untuk memelihara dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya adalah suatu bentuk tanggung jawab yang tidak dapat di tawar-tawar lagi. Hal itu dijelaskan berikut ini.

Pupuh Sinom
Ulah tedas di pajuman
Timpale tusing itungin
Idupe dini digumine
Makanti ring sarwa tumbuh
Kayu padang buron malih
Paksi miwah sarwa prani
Dening ipun
Kakrdinin antuk Bhatara

Terjemahan :

Semata bersih diperumahan
 Tetangga tidak diperhatikan
 Hidup didunia ini
 Bersahabat dengan yang tumbuh
 Kayu, rumput, dan juga binatang
 Burung dan yang serba hidup
 Karena mereka
 Diciptakan oleh Tuhan.

Dalam teks tersebut di atas, mengandung nilai etika. Ditegaskan bahwa pada hakekatnya semua makhluk di dunia

ini berasal dari Tuhan. Dengan demikian “persahabatan” (hubungan harmonis) manusia dengan *kayu, padang, buron, malih paksi miwah sarwa prani* wajib di lakukan. *Gita* selanjutnya menjelaskannya sikap moral yang mendasari hubungan manusia dan lingkungan dijelaskan seperti mantra di bawah ini.

Aham sarwasya prabhawo
mattah sarwam prawartate
iti mattwa bhayante mam
bhajante bhawasammanwitah
 (Bhagavad Gita, X.8)

Terjemahan :

Aku adalah asal mula segala yang ada, dari aku lahirnya segala sesuatu ini, mengetahui ini-orang bijaksana memujaku dengan sepenuh kalbu (Pudja, 2003, hal. 229).

Dalam konteks kosmologi Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*, cikal bakal (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta, yang membedakannya dengan kosmologi Barat atau kosmologi pada umumnya. Alam semesta beserta segala isinya berasal dari Tuhan, berada di dalam Tuhan dan kembali kepada Tuhan. Artinya pula, terjaganya keharmonisan antara alam (*palemahan*) dengan manusia (*Bhùwana Alit*) dapat mewujudkan *buta-hita* atau *jagat-hita, sarwa-prani-hita*, keharmonisan yang akan memberikan *kerahayuan* hidup bagi manusia dan makhluk lainnya (Agastia, 2005, hal. 24).

Umat Hindu (Bali) menindaklanjutinya dengan melaksanakan upacara *tumpek bubuh* atau disebut juga dengan nama *tumpek pengarah, tumpek uduh, tumpek wariga*. Sesaji upacara *tumpek bubuh* ini dipersembahkan ke hadapan *Sang Hyang Widhi* dalam manifestasiNya sebagai *Dewa Sangkara*, dewa penguasa tumbuh-tumbuhan. Makna yang dikandung dalam upacara *tumpek bubuh* untuk menjaga keharmonisan dengan alam dan lingkungan hidup (tumbuh-tumbuhan berbuah) yang telah memberikan dukungan terhadap aktivitas mereka selama ini, terutama dalam penyediaan buah-buahan. Dengan demikian hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dapat terpelihara. Bahkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya sepatutnya tidak saling

merusak, sebab kalau lingkungan rusak dan tercemar manusia akan rusak. Dari sini lahirlah suatu sistem kehidupan yang seimbang antar kepentingan manusia dengan kepentingan lingkungan alam sekitarnya, sistem ini kemudian disebut dengan ekosistem. Ekosistem yang baik menjamin kelangsungan hidup manusia, sedangkan ekosistem yang rusak akan memusnahkan kehidupan dimukabumi ini (Abdulgani, 2002).

Merujuk pada pelaksanaan *tumpek bubuh*, masyarakat Hindu di Bali sejatinya telah menjalankan etika lingkungan dengan berbagai konsep religi yang membungkusnya. Upacara sebagai salah satu bentuk religi dapat menyadarkan manusia, bahwa masalah ekologi dan lingkungan hidup harus mendapat perhatian yang baik termasuk melibatkan jalan agama. Bhagawan Warruci dalam kitab Sarasamuscaya 139 mengingatkan agar manusia agar selalu menjaga kelestarian lingkungan.

"kesejahteraan semua makhluk, lingkungan atau alam semesta itulah hendaknya selalu engkau usahakan, baik sedang berjalan, duduk, bangun atau tidur sekalipun – phalam bhutahitarthaya." (Kadjeng, 1997, hal. 114).

Prinsip hidup harmonis mengarahkan cara pandang manusia pada pembentukan sifat sosial religius serta berwawasan kesemestaan, yang cenderung menghargai alam sebagai tempat hidupnya. Hal ini kemudian menimbulkan adigium *tattwam asi* yang mengarah pada pengertian bahwa alam semesta dan lingkungan hayati maupun biotik adalah sama dengan manusia dalam wujud substansinya.

Sementara pada baris ke enam *gaguritan kabresihan* lebih tegas dinyatakan mengenai pentingnya etika lingkungan sebagaimana kutipan di bawah ini.

*Pupuh Sinom
Yang kalaning mabah-bahan
Elingan nandurin malih
Mangde wenten malih pidan*

*Wenten pacang angen malih
I raga patut ngitungin
Nabdab ngardi mangde manut
Manggeh tri hita karana
Pagehang punika mangkin
Ala ayu
Sakeng manusa ngawinang*

Terjemahannya ;

Tatkala menebang pohon
Ingatlah untuk menanam lagi
Agar ada lagi dimasa depan
Akan ada digunakan lagi
Kita patut memperhitungkan
Berbenah berbuat agar sesuai
Termaktub dalam *tri hitakarana*
Teguhkan itu sekarang
Baik buruk manusia yang menyebabkan.

Berdasarkan kutipan di atas memberikan amat bahwa setiap upaya memanfaatkan tumbuhan (pohon), sesudahnya harus dilakukan reboisasi. Dalam teks di atas dijelaskan dengan kata *elingan nandurin malih*. Realitas ini menandakan bahwa manusia berkewajiban untuk memelihara secara total tumbuhan yang telah di manfaatkannya. Alam adalah semesta realisasi *rita* yang terwujud dalam integrasi kebenaran norma (*satyam*), dimana manusia bertindak berlandaskan kebajikan (*sivam*) dan diwujudkan dalam realitas kehidupan (Suryadarma, 2010, hal. 67). Artinya, pola pemanfaatan sumber daya alam (hutan;pohon) semestinya mengikuti norma *tri hitakarana*. Ini ditegaskan dalam kata "*nabdab ngardi mangde manut, manggeh tri hita karana*. Norma *tri hitakarana* atau dengan kata lain mengikuti norma keTuhanan, kemanusiaan dan lingkungan. Maksudnya, pengembangan sumber daya sebagai bagian dari pembangunan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sebaiknya mengikuti norma atau etika.

III. SIMPULAN

Etika lingkungan merupakan ide yang mengedepankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Ide universal etika lingkungan ini secara realitas diterjemahkan ke dalam berbagai tradisi masyarakat dunia jauh sebelum isu pemanasan global mencuat. Artinya *warning* tentang

kekwatiran kerusakan lingkungan sudah menjadi pemikiran bijak para leluhur manusia, termasuk para agamawan. Agamawan Hindu dan para *kawi* Bali khususnya sebagaimana tertuang dalam karya sastra *gaguritan kabresihan*. Tema sentral dalam *gaguritan kabresihan* mengamanatkan agar manusia menciptakan pola harmonis dengan lingkungan dengan meawarkan konsep *tri hitakarana* atau tiga unsur sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Salah satu sebab munculnya kebaikan bagi kehidupan manusia adalah dari lingkungan (*palemahan*). Dengan demikian, *gaguritan kabresihan* memiliki fungsi sebagai salah satu metode dalam menanamkan nilai etika lingkungan melalui cara yang paling mudah sekaligus cukup banyak digemari yaitu dengan *cara melajah sambil magending* (belajar sambil bernyanyi). Dengan cara ini lambat laun kesadaran akan setiap kalimat yang termuat dalam teks itu dapat memberi stimulus dalam menjaga kebersihan lingkungan, setidaknya dimulainya dengan membuang sampah dengan benar dan baik serta bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. (2002). *Bencana Alam Buatan Manusia*. Denpasar: Bali Post.
- Agastia, I. (2005). *Nyepi Surya dan Sunya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Irwan, Z. D. (2003). *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaman, I. G. (2006). *Tri Hitakarana Dalam Konsep Hindu*. Denpasar: Bali Post.
- Kadjeng, I. N. (1997). *Sarasamuscaya Dengan Teks Bahasa Sanskreta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Penyusun, T. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, I. G. (2003). *Bhagavad Gita*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Salam, B. (2000). *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Mora*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, V. (2004). Lingkungan tak Terpisah dari Kehidupan Manusia. Dalam B. Post, *Ajeng Bali Sebuah Cita Cita* (hal. 105). Denpasar: Bali Post.
- Surada, I. M. (2009). *Gaguritan Pengantar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suryadarma, I. (2010). *Manusia di Bumi Busana Alam Busana Kehidupan*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Sutrisna, A. (2009). Pembangunanisasi dan Bencana Sosiokultural : Catatan Ketidaksiapan Mentalitas Manusia Bali. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* , 4.
- Teew. (1984). *Sastra Dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tinggen, I. N. (1994). *Aneka Sari*. Singaraja: SPG Negeri Singaraja.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (2003). *Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiana, I. K. (2010, Juli Selasa). Bahaya Bermusuhan dengan Ibu. Dimuat dalam *Harian Bali Post* 11 Juli 2010 Halaman 6. hal. 6.
- Yasin, S., & Hapsoyo, S. (ed.2018). *Kamus Bahasa Indonesia Praktis Populer*. Mekar.